**BENTUK KEGIATAN GOTONG ROYONG DALAM ASPEK PERTANIAN
DAN SOSIAL BUDAYA DI KABUPATEN MUNA
(Studi Kasus di Desa Langkoroni Kecamatan Maligano Kabupaten Muna)**

La Sinaini^{1*)}, La Iwe¹⁾

¹Sekolah Tinggi Pertanian Wuna

*Corresponding author : lasinaini81@gmail.com

To cite this article:

Sinaini, L., & Iwe, L. (2020). Bentuk Kegiatan Gotong Royong Dalam Aspek Pertanian Dan Sosial Budaya Di Kabupaten Muna (Studi Kasus di Desa Langkoroni Kecamatan Maligano Kabupaten Muna). *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 5(2), 74 - 78. doi:<http://dx.doi.org/10.37149/jimdp.v5i2.11635>

Received: March 31, 2020; **Accepted:** April 28, 2020; **Published:** April 30, 2020

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the forms of mutual assistance activities in the aspects of agriculture and socio-culture in Langkoroni Village, Maligano Sub District, Muna Regency. This research was conducted in August 2019 until January 2020. This research method uses qualitative methods. Sources of data in this study used informants. The results of the research show mutual cooperation activities in the aspects of agriculture, namely clearing farmland, fencing farmland, planting, weeding, and harvesting. Mutual cooperation in the aspect of agriculture occurs because of feelings of help and a feeling of family. Mutual cooperation in the socio-cultural aspects, namely community social cooperation such as marriages, house construction, Islamic events, seclusion, celebrations of Islamic holidays, and ceremonies of death. Mutual cooperation in the socio-cultural aspects occurs not only because of feelings of help and a feeling of family, but also a feeling of worship. Mutual cooperation in the aspect of agriculture is more focused on strengthening the family's economy and sense of kinship, while mutual cooperation activities in the socio-cultural aspect are more emphasized on a sense of kinship and the embodiment of worship.

Keywords: mutual cooperation; agricultural aspects; social cultural aspects

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang senantiasa hidup dengan manusia lain disekelilingnya untuk merealisasikan potensi dirinya. Pada dasarnya manusia secara kodrati dimanapun, pada zaman apapun dia hidup selalu hidup bersama (berkelompok) bahkan dalam sejarah perkembangan manusia tidak ada seorangpun yang hidup menyendiri terpisah dengan kelompok manusia lainnya. Kebiasaan ini menjadi budaya yang diterapkan dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat (Bintarto, 1980)

Perkembangan peradaban manusia, kegiatan gotong royong saat ini mulai terkikis khususnya kegiatan yang bersifat ekonomi, masyarakat yang bekerja diberi upah untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti biaya kebutuhan pangan, biaya kebutuhan pendidikan anak, biaya peralatan rumah tangga, biaya kesehatan, dan lain sebagainya, sehingga kegiatan gotong royong semakin bergeser dengan sistem upah. Hariyani (2020), menemukan budaya gotong royong dipengaruhi oleh perubahan sikap masyarakat. Masyarakat terdahulu berpartisipasi dan saling bantu membantu secara sukarela dalam kegiatan gotong royong tanpa mengharapkan imbalan, namun sekarang masyarakat menginginkan imbalan dari setiap kegiatan yang ia kerjakan. Perubahan sikap inilah yang mempengaruhi budaya gotong royong. Widaty (2020), menemukan perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan ditandai dengan sikap dan perilaku masyarakat itu sendiri yang mulai merasa bosan dengan kegiatan-kegiatan berlandaskan gotong royong baik aktivitas yang bersifat rutin maupun insidental. Selain itu desakan ekonomi merupakan salah satu penyebab perubahan kehidupan gotong royong, sehingga pemerintah serta masyarakat perlu berupaya mengembalikan kehidupan gotong royong seperti semula.

Masyarakat Muna dalam kehidupan bersama dengan manusia lain dilingkungannya, selalu mengedepankan kebersamaan melalui prinsip tolong menolong dan bantu membantu satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan yang dikenal dengan istilah *pokadulu*. Prinsip *pokadulu* tersebut telah membudaya dalam kehidupan masyarakat Muna. *Pokadulu* menjadi ciri khas masyarakat perdesaan dalam berbagai aktivitas di Kabupaten Muna, tetapi dalam perkembangannya mengalami pergeseran yang disebabkan banyaknya aktivitas individu dan sistem pekerjaan yang dilaksanakan dengan sistem upah. *Pokadulu* dalam kehidupan masyarakat Muna yang wujudnya dapat dilihat dalam berbagai aktivitas saling membantu dengan sesamanya dapat ditelusuri dalam makna ungkapan berikut: *dopofeta-fetapaki* (saling tanya), *dopofora-forato* (saling minta pendapat), *dopoghulu-ghulufao* (saling memberi saran), *dopokala-kalahi* (saling mengunjungi) (Iwe, 1990).

Makna tersebut mengantarkan masyarakat untuk hidup dalam kebersamaan sehingga seberat apapun pekerjaan dapat diselesaikan secara bersama-sama (Iwe, 1990). Melina and Hum (2016) menyatakan dengan kerja keras dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak akan menghasilkan capaian optimal. Pembangunan budaya dapat menciptakan kemajuan di masyarakat. Hennida et al. (2017) budaya memiliki kontribusi terhadap pembangunan suatu negara, sementara Asmin (2018), menyatakan budaya mempunyai peranan dalam pembangunan Indonesia. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam dan tersebar diseluruh wilayah Indonesia dari Sabang hingga Merauke. Pembangunan nasional tersebut perlu dilakukan berbasis kebudayaan (Zuriatina, 2020). Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diperoleh seorang individu dari masyarakat menyangkup adat istiadat, norma-norma yang berlaku, kepercayaan, serta keahlian yang diperoleh bukan dari hasil kreativitas sendiri melainkan merupakan warisan masa lalu yang didapat baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan informal (Lowie, 1937).

Budaya gotong royong merupakan bentuk kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat sejak zaman dahulu sampai sekarang. Kegiatan gotong royong dapat meringankan beban hidup masyarakat sehingga tidak dapat dilepaskan utamanya di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan materil, pengetahuan, maupun keterampilan, sehingga dalam menyelesaikan pekerjaan seperti kegiatan pertanian untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kegiatan pembangunan rumah untuk tempat tinggal, kegiatan pesta-pesta perayaan, dan upacara kematian perlu tolong menolong, maupun bantu membantu diantara mereka.

Desa Langkoroni Kecamatan Maligano merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Muna dimana masyarakatnya memiliki berbagai etnis (heterogen) seperti etnis Muna, Buton, Bugis, Jawa dan Bali namun kegiatan gotong royong masyarakat setempat di bidang pertanian dan sosial kemasyarakatan diantara berbagai etnis masih tetap berjalan. Kegiatan gotong royong (*pokadulu*) yang biasa dilakukan dalam aspek pertanian seperti kegiatan bercocok tanam, hajatan keluarga, pembangunan rumah dan sarana umum. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan gotong royong dalam aspek pertanian dan sosial budaya, serta prinsip-prinsip yang melandasi bentuk kegiatan gotong royong tersebut di Desa Langkoroni.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Langkoroni Kecamatan Maligano Kabupaten Muna pada bulan Agustus 2019 sampai dengan bulan Januari 2020. Lokasi penelitian merupakan salah satu Desa di Kabupaten Muna yang memiliki komposisi penduduk yang heterogen, dimana desa ini memiliki etnis Jawa, Bugis, Buton, Tolaki, dan didominasi oleh etnis Muna. Subyek penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berdomisili di Desa Langkoroni Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dimana data-data yang ada di lapangan dikumpulkan dan dianalisis dengan cara menggambarkan ataupun memaparkan secara sistematis dengan mendalam sesuai dengan temuan lapangan dalam bentuk narasi atau kalimat yang kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang relevan (Nazir, 1998), menyatakan metode deskriptif merupakan suatu cara dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada saat sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Informan dalam penelitian ini adalah 1 orang tokoh adat dan 5 orang tokoh pemuda. Penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive dengan pertimbangan informan memiliki pengetahuan dan sebagai aktor dalam kegiatan-kegiatan gotong royong di Desa Langkoroni Kabupaten Muna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Gotong Royong dalam Aspek Pertanian

Gotong royong merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam suatu komunitas tertentu untuk meringankan beban orang yang dibantu. Gotong royong pada masyarakat Indonesia banyak ditemukan dalam berbagai kegiatan dan menjadi budaya bangsa Indonesia (Bintarto, 1980). Kabupaten Muna mewujudkan kegiatan gotong royong dengan istilah *pokadulu* atau biasa disebut juga *dopotulu-tulumi*. Kegiatan gotong royong dalam aspek pertanian merupakan kerja sama yang membutuhkan pengerahan tenaga secara bersama-sama dalam melakukan pekerjaan diladang. Hal ini nampak pada saat memetik hasil jagung (*katongka*), padi (*katobhe*) ataupun pengangkutan hasil panen (*deangku*). Kegiatan ini dilakukan dengan penuh kekeluargaan dengan tidak memperhitungkan upah bagi yang bekerja. Perwujudan prinsip pokadulu ini sangat ditentukan oleh tingkat kesadaran masyarakatnya (Iwe, 1990).

Hasil penelitian ditemukan bahwa kegiatan gotong royong di Desa Langkoroni pada aspek pertanian yaitu kegiatan pembersihan lahan (*dewe*), kegiatan pemagaran (*dekatondo*), kegiatan penanaman (*detisa*), kegiatan pemanenan hasil (*detongka/dotobhe*), dan kegiatan pengangkutan hasil (*deangku*). Gotong royong pembersihan lahan (*dewe*) ini dilaksanakan dua kali dalam setahun yaitu pada musim tanam barat dan musim tanam timur. Musim tanam barat yaitu pada bulan oktober sampai dengan bulan nopember, sedangkan musim tanam timur yaitu dilaksanakan pada bulan maret sampai dengan bulan april. Kegiatan pemagaran (*dekatondo*) dilakukan setelah mengerjakan pembersihan lahan. Kegiatan pemagaran (*dekatondo*) ini dilakukan pada saat membuka lahan baru karena membutuhkan tenaga yang lebih besar untuk memagari lahan yang baru diolah. Disini nampak bahwa kegiatan gotong royong pemagaran (*dekatondo*) begitu sangat penting karena apabila dilakukan dengan sistem upah, maka biaya yang akan dikeluarkan akan lebih besar, begitupula dengan kegiatan penyiangan tanaman, pemanenan dan pengangkutan hasil akan membutuhkan biaya yang lebih besar apabila dilakukan secara sendiri-sendiri dan bahkan tidak dapat dilakukan secara memadai oleh petani itu sendiri. Jumlah anggota yang terlibat dalam kegiatan pokadulu yaitu kegiatan pembersihan lahan yaitu sebanyak 10 - 20 orang petani. Jumlah yang terlibat tidak tergantung dari besaran luas lahan yang dimiliki petani, tetapi kebersamaan menjadi hakikat dari kegiatan pokadulu tersebut. Dengan demikian keakraban diantara mereka senantiasa terjalin secara intim.

Kegiatan gotong royong (*pokadulu*) pada masyarakat desa Langkoroni tidak dapat dihindarkan karena dalam melakukan kegiatan pertanian tidak langsung mendapatkan uang dari hasil usaha pertanian tersebut sebelum tiba masa panen. Dikutip dari pernyataan informan menyatakan bahwa petani tidak memiliki uang yang cukup untuk membiayai kegiatan usahatani mereka, sehingga kesadaran untuk melaksanakan *pokadulu* terus dibina dalam rangka menyukkseskan kegiatan usahatani mereka. Hal ini sesuai dengan temuan Iwe (1990), bahwa pokadulu merupakan warisan budaya leluhur masyarakat Kabupaten Muna secara turun menurun, baik dalam kegiatan di bidang pertanian maupun dalam sosial kemasyarakatan. Kegiatan usahatani merupakan hal terpenting dalam kehidupan masyarakat Desa Langkoroni karena hasil kegiatan usahatani yang mereka peroleh dapat memenuhi kebutuhan makan mereka sehari-hari dan membiayai anak mereka untuk menempuh pendidikan formal.

Kegiatan gotong royong dapat menekan biaya usahatani dalam bentuk uang tunai kepada tenaga kerja. Pokadulu dalam aspek pertanian merupakan bentuk kegiatan usahatani yang dapat meminimalisir biaya tenaga kerja di Desa Langkoroni. Tetapi disini prinsip *pokadulu* dalam sistem pertanian didesa secara komersial agak sulit dilakukan sebab rasa kekeluargaan akan menimbulkan saling memberi diantara mereka sehingga pada saat panen hasil yang diperoleh dibagikan kepada keluarga dan sisanya digunakan untuk kebutuhan makan sehari-hari. Komoditas yang penting diusahakan yaitu tanaman jagung dan padi ladang sebagai bahan pangan keluarga.

Perwujudan kegiatan gotong royong dalam aspek pertanian ini sangat ditentukan oleh tingkat kesadaran masyarakatnya itu sendiri. Disamping itu dalam melaksanakan kegiatan gotong royong juga didorong oleh perasaan yang sama untuk tetap melanjutkan warisan leluhur mereka, dimana hidup tolong-menolong merupakan ciri khas yang sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat di Desa Langkoroni.

Bentuk Kegiatan Gotong Royong dalam Aspek Sosial Budaya

Kegiatan gotong royong di Kabupaten Muna merupakan manifestasi dari sosial budaya masyarakat Kabupaten Muna. Hasil penelitian di Desa Langkoroni ditemukan kegiatan gotong royong dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat seperti pelaksanaan pesta-pesta perkawinan, membangun rumah, hitanan/pengislaman, pingitan, perayaan hari besar islam, dan upacara

kematian. Pelaksanaan pokadulu dalam aspek sosial budaya di Desa Langkoroni berdasarkan penuturan informan menyatakan bahwa kegiatan pokadulu dalam menyukseskan pesta perkawinan, membangun rumah, hitanan/pengislaman, pingitan, peringatan hari besar islam, dan upacara kematian terus berlangsung sejak dulu sampai sekarang ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Iwe (1990), bahwa kegiatan gotong royong di Kabupaten Muna yaitu diwujudkan dalam bentuk pokadulu seperti kegiatan pembangunan rumah, kegiatan perkawinan, kegiatan pingitan, khitanan/pengislaman dan upacara kematian. Hal ini dapat dikatakan bahwa sampai sekarang kegiatan gotong royong atau pokadulu masih menjadi budaya masyarakat muna pada umumnya untuk saling bantu membantu dalam meringankan beban anggota masyarakat. Fenomena ini menjadi ciri khas masyarakat muna yaitu saling menyapa, saling peduli, dan saling memberi.

Tolong menolong antar anggota masyarakat dapat berupa tenaga dan pikiran atau berupa materi seperti sumbangan uang dan bahan makanan yang diperlukan dalam penyelenggaraan pesta/acara. Aktivitas pokadulu dalam aspek ini disamping pengerahan tenaga juga ada bantuan berupa benda seperti menyediakan kelengkapan pesta, misalnya berupa gula, beras, kelapa, bawang dan lain sebagainya, dan bahkan berupa uang tunai. Semua ini dilakukan untuk meringankan beban bagi orang yang hendak berpesta/acara tersebut. Dengan demikian aktivitas tolong menolong disini dapat dikatakan suatu penyerahan bantuan pada pihak lain yang didorong rasa solidaritas sosial dan perasaan saling membutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Hariyani (2020), bahwa masyarakat sekarang ini menginginkan imbalan dari setiap kegiatan yang ia kerjakan. Widaty (2020), menemukan masyarakat pedesaan mulai merasa bosan dengan kegiatan-kegiatan berlandaskan gotong royong baik aktivitas yang bersifat rutin maupun insidental. Desakan ekonomi merupakan salah satu penyebab perubahan kehidupan gotong royong.

Kegiatan pokadulu di Desa Langkoroni terlaksana karena mereka mempunyai perasaan yang sama dan merupakan manifestasi budaya yang mendasarkan diri pada moralitas yang lahir dari kesadaran manusia yang senantiasa teriring dengan nilai budaya yang tumbuh dan berkembang. Pelaksanaan prinsip pokadulu juga didorong oleh perasaan yang sama untuk tetap melanjutkan warisan leluhur mereka, dimana hidup tolong-menolong ini merupakan ciri khas yang sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat di Desa Langkoroni Kecamatan Maligano baik dimasa lampau maupun sekarang ini. Pemerintah desa setempat juga senantiasa memberikan pembinaan berupa penyuluhan-penyuluhan tentang arti penting sistem kerja secara pokadulu, juga selain itu tokoh-tokoh masyarakat senantiasa berpartisipasi mendorong masyarakat untuk meningkatkan pelaksanaan prinsip pokadulu.

Hasil penelitian ini nampaknya warga masyarakat di Desa Langkoroni Kecamatan Maligano pokadulu merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan mereka sehari-hari, dimana mereka menyadari bahwa aktivitas yang mereka lakukan itu tidak akan tercapai jika hanya dilakukan secara sendiri-sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian bentuk kegiatan gotong royong dalam aspek pertanian yaitu pembersihan lahan usahatani, pemagaran lahan usahatani, penanaman, penyiangan tanaman, dan pemanenan. Kegiatan gotong-royong dalam aspek pertanian terjadi karena adanya perasaan tolong-menolong, adanya perasaan bantu-membantu, dan adanya perasaan kekeluargaan. Bentuk kegiatan gotong royong dalam aspek sosial budaya yaitu acara perkawinan, pembangunan rumah, acara hitanan/pengislaman, pingitan, perayaan hari besar islam, dan upacara kematian. Kegiatan gotong royong dalam aspek pertanian lebih ditekankan pada penguatan ekonomi keluarga dan rasa kekeluargaan, sedangkan kegiatan gotong-royong dalam aspek sosial budaya terjadi karena adanya perasaan tolong-menolong, adanya perasaan bantu-membantu, adanya perasaan kekeluargaan, dan adanya perasaan beribadah. Implikasi dari hasil penelitian ini yaitu kegiatan gotong royong perlu dipertahankan karena dapat meningkatkan kerjasama masyarakat untuk mendukung pembangunan pada berbagai aspek.

REFERENSI

- Asmin, F. (2018). Budaya Dan Pembangunan Ekonomi: Sebuah Kajian Terhadap Artikel Chavoshbashi Dan Kawan-Kawan. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(2).
- Bintarto, R. (1980). *Gotong-Royong, Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Bina Ilmu.
- Hariyani, E. (2020). *Tingkat Perubahan Sikap Masyarakat Terhadap Budaya Gotong Royong Di Kampung Sawit Permai Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.

- Hennida, C., Felayati, R. A., Wijayanti, S. H., & Perdana, A. R. (2017). Budaya Dan Pembangunan Ekonomi Di Jepang, Korea Selatan Dan China. *Global Strategis*, 10(2), 248-263.
- Iwe, L. (1990). *Pokadulu Dan Perwujudannya Dalam Masyarakat Muna Di Kelurahan Tiworo Kecamatan Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna*. Skripsi. Universitas Haluoleo]. Kendari.
- Lowie, R. H. (1937). *The History Of Ethnological Theory*. New York: Farrar & Rinehart. Inc.
- Melina, S. S., & Hum, M. (2016). Peranan Budaya Dalam Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Ilmiah "Dunia Ilmu" VOL*, 2(4).
- Nazir, M. (1998). Metodologi Penelitian, Cet. IV. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widaty, C. (2020). Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(1), 174-186.
- Zuriatina, I. (2020). Pengaruh Pembangunan Kebudayaan Terhadap Pembangunan Manusia Di Indonesia. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(1), 1-17.